
PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MELALUI METODE JIGSAW

Lasmi

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Sungayang Tanah Datar
lasmitance@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of the use of jigsaw cooperative learning on the activeness and learning outcomes of Civics learning in class VIII.1 SMP Negeri 2 Sungayang, Tanah Datar, in the academic year of 2016/2017. The research was conducted through class action research in two cycles, each cycle consisting of two meetings. The data were obtained through quantitative data comes from learning outcomes before and after the action was taken. While qualitative data were obtained through observation towards student activities during the learning process. The data were analysed with percentage techniques. After observing and monitoring the learning process and student learning outcomes in each cycle, it could be concluded that the application of the jigsaw type of cooperative learning could make the learning process to be more active, more concentrated, and the students were more responsible for interactions between them. Student learning outcomes seem to have increased on their own efforts.

Keywords: *Learning activities, learning outcomes, Jigsaw, civics learning*

Submitted: September 6, 2020

Reviewed: November 4, 2020

Published: November 7, 2020

How to Cite: Lasmi. 2020. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar melalui Metode Jigsaw di SMPN 2 Sungayang Tanah Datar*. Vol 4 (2): pp. 180-196. DOI: <https://doi.org/10.24036/jess.v4i2>

Pendahuluan

Di masa sekarang dengan kemajuan dan perubahan yang begitu pesat di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan banyak tantangan yang dihadapi pendidik dalam mengembangkan sikap, nilai dan perilaku serta kemampuan peserta didik agar mampu menjadi kreatif dan aktif dalam pembelajaran. Kemajuan tersebut belum ditunjang sepenuhnya oleh proses pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi aktif, kreatif dan memiliki motivasi serta kesadaran tinggi dalam belajar. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan belum mampu membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai dengan misi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab serta berfungsi sebagai mata pelajaran yang berupaya menjadikan peserta didik agar bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Hal ini Sesuai dengan yang diamanatkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Untuk itu pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk

meningkatkan aktifitas, kreatifitas, dan kemandirian dalam pembelajaran sangat diperlukan.

Dalam pembelajaran selama ini metode yang sering dipraktekkan guru adalah ceramah diselingi tanya jawab dan diskusi. Penugasan individual dan kelompok juga sering dilakukan dengan harapan bisa meningkatkan daya pikir dan nalar, kreatifitas, kemandirian serta tanggung jawab peserta didik, namun kenyataannya dalam proses pembelajaran belum tergambar pengembangan potensi siswa. Hal ini terungkap dalam penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di SMA N 1 Tampaksiring Gianyar yang menemukan minat belajar siswa kurang karena rutinitas dalam pembelajaran sering satu arah (Yudiasatika 2017). Demikian pula penelitian Sulasmi (2013) di SMAN 2 Banjar yang menemukan kurangnya motivasi siswa dalam mengemukakan pendapat dan menanggapi permasalahan yang diberikan pada proses pembelajaran khususnya dalam pelajaran PKn. Hal di atas membawa kesimpulan bahwa pendidikan belum mampu menjadikan warga Negara yang demokratis. Akibatnya tidak menghasilkan peserta didik yang aktif dan bertanggungjawab. Padahal dalam pembelajaran sangat diperlukan keterampilan berpikir peserta didik agar mereka bisa bersikap dan bertindak sebagai warga negara yang baik.

Khususnya dalam pembelajaran PKn di SMP Negeri 2 Sungayang aktivitas belajar siswa rendah. Hal ini terlihat ketika diadakan literasi mereka malas membaca. Ketika diberikan penugasan individual kebanyakan hanya meniru tugas temannya. Ketika diberikan tugas kelompok hasilnya tetap sama karena yang mengerjakan tugas itu hanya satu atau dua orang saja. Tidak terlihat adanya kerjasama dalam kelompok. Pada hal semua tugas-tugas bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar lebih bertanggungjawab, mandiri, dapat bekerjasama disamping untuk meningkatkan daya pikir, daya nalar siswa sehingga nantinya dapat diharapkan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Kondisi ini terlihat sekali di kelas VIII 1 Tahun pelajaran 2016/2017 yang pada akhirnya hasil belajar pada kelas ini tidak sesuai dengan yang diharapkan. Rendahnya aktivitas siswa kelas ini dalam pembelajaran PKn ditunjukkan oleh: 1) hasil belajar siswa rendah; 2) malu mengemukakan pendapat; 3) tidak mengerjakan tugas individu/kelompok; 4) tidak mandiri; 5) kerjasama diantara siswa kurang; 6) penguasaan siswa terhadap materi pelajaran rendah.

Bertitik tolak dari permasalahan ini dan sekaligus ingin perbaikan terhadap proses dan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan siswa memiliki keterampilan berpikir, bertindak aktif, mandiri, bekerjasama dan bertanggungjawab maka untuk itulah diperlukan penelitian tindakan kelas ini. Berdasarkan analisis latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut: “Apakah melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII 1 SMP N 2 Sungayang Kabupaten Tanah datar”. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn di kelas VIII 1 SMP Negeri 2 Sungayang. Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan hasil belajar meningkat, bagi guru dapat mengembangkan potensinya dalam

pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan bagi sekolah dapat memotivasi guru-guru lebih giat melaksanakan proses pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang lebih inovatif.

Tinjauan Kepustakaan

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang berfungsi untuk mendidik warga negara yang cerdas dan baik. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal berfungsi merealisasikan tujuan yang hendak dicapai dalam hal kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki sasaran utama yang sesuai dengan hal tersebut sebagaimana terlihat dari tujuan pendidikan kewarganegaraan ini yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan 1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi. 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain. 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan pada dasarnya mengajak peserta didik menuju pada perubahan tingkah laku yang dilihat dari segi intelektual, emosional, mental, maupun sosial (Sanusi dalam Yuliandri, 2017).

Dari tujuan di atas disimpulkan bahwa dalam Pendidikan Kewarganegaraan pembelajaran terutama ditujukan untuk membentuk warga negara yang memiliki keterampilan intelektual, keterampilan berpartisipasi dan demokratis. Dengan tujuan seperti ini maka diharapkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan mampu membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Setiap guru PKn harus memahami dengan baik tujuan pembelajaran PKn ini.

Belajar, Hasil Belajar, dan Aktivitas Siswa

Belajar merupakan suatu usaha untuk merubah tingkah laku yang akan membawa suatu perubahan pada sikap, pengetahuan, keterampilan, pengertian, harga diri, minat, watak serta penyesuaian diri. Perubahan ini terjadi melalui adaptasi atau adopsi cara komunitas dalam berbicara, bertindak, dan berinteraksi meskipun praktik komunitas ini juga berubah (Rogoff dalam Esmonde, 2009). Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya membaca, menulis dan sebagainya serta belajar itu akan lebih baik jika si subjek mengalami dan melakukannya (Sardiman 2011). Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Sutikno 2009). Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik melalui pengalaman dan latihan sehingga tujuan dapat tercapai.

Sementara itu, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Suprijono 2013). Menurut Jihad & Haris (2012) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik diperlukan interaksi siswa dengan lingkungan yang sengaja direncanakan guru. Untuk itu guru harus dapat memfasilitasi terjadinya proses belajar sehingga diperoleh kegiatan belajar dimana terjadi hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya antara siswa dengan siswa. Dari berbagai pendapat di atas disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik yang mencakup aspek atau ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang nantinya bisa digunakan guru dan peserta didik dalam memperbaiki pembelajarannya.

Selanjutnya, aktivitas siswa merupakan kegiatan yang dilakukan dalam kelas pada saat proses pembelajaran yang menghasilkan suatu perilaku yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa harus aktif dalam pembelajaran seperti membaca, mengerjakan tugas-tugas, bertanya dan menjawab pertanyaan. Untuk itu diperlukan strategi guru yang dapat mengaktifkan siswanya di kelas. Aktifitas sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Karena hanya dengan aktifitas siswa akan dapat belajar sambil bekerja. Aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental Sardiman (2011). Kedua aktivitas tersebut harus saling menunjang agar diperoleh hasil yang maksimal. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang disertai aktivitas belajar secara fisik sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran (Sunarta 2016).

Dari hal di atas ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya aktivitas fisik dan mental yang saling menunjang Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional agar berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori *konstruktivisme* di mana siswa secara individual mampu menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisi bila perlu (Soejadi dan Teti Sobari dalam Rusman, 2015). Model pembelajaran kooperatif sendiri disusun berdasarkan prinsip/faham konstruktivisme (Rosyidah 2016). Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompoknya. Dalam pembelajaran ini para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain (Slavin 2008). Pendekatan dalam pengajaran ini berpusat pada siswa (*student centered approach*). Menekankan pada kegiatan siswa, fungsi guru hanyalah sebagai manajer dan fasilitator. Pembelajaran

kooperatif mendasari pembelajaran gotong royong Lie (2007) hanya dengan kerjasama tujuan dapat diwujudkan.

Selanjutnya Johnsons & Johnson dalam Montessori (2003) mengemukakan lima prinsip dasar cooperative learning. Prinsip dasar itu adalah: (1) *clearly perceived positive interdependence* dimana adanya saling ketergantungan antara siswa dalam kelompok sebagai sebuah tim sehingga kesuksesan seseorang berarti kesuksesan tim. Dalam konteks PKn hal ini akan memberi pemahaman siswa bahwa manusia saling membutuhkan dan perlu bekerjasama dengan orang lain, (2) *considerable promotive face to face interaction* atau interaksi dalam kelompok yang saling berhadapan, sehingga siswa dapat mengetahui setiap temannya, apakah senang, marah yang membuat empati bisa dibangun. Sikap peduli pada orang lain perlu ditanamkan (3) *clearly perceived individual/personal responsibility* atau adanya akuntabilitas individu, maksudnya setiap anggota akan mempunyai kesempatan mengembangkan potensinya sesuai dengan haknya yang akan diperhitungkan. Sistem penilaian tidak hanya berupa nilai kelompok tapi juga ada nilai individu. Semakin bagus nilai individu maka semakin tinggi kontribusinya pada kelompoknya sehingga melatih para siswa bertanggungjawab terhadap tugas yang dibebankan padanya Ini merupakan hal yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang demokratis, (4) *Frequent use of relevant interpersonal and small group Skill* atau keterampilan dalam hubungan interpersonal melatih siswa menunjukkan penghargaan pada orang lain, mengemukakan pendapat yang berbeda yang sangat dibutuhkan untuk hidup secara bersama (5) *Frequent and esame group processing*, atau adanya refleksi cara kerja tim. Setiap selesai bekerja dalam kelompok, siswa dan guru mengevaluasi proses kerja dalam kelompok. Perilaku apa saja yang harus dipertahankan untuk waktu berikutnya atau harus dihilangkan sehingga memberi kesempatan siswa untuk berlatih mengevaluasi kemajuan yang dicapai.

Dari kelima dasar diatas, terlihat bahwa banyak nilai yang terkandung dalam konsep demokrasi dapat dilatihkan pada siswa, hal ini relevan dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Karena itu guru dapat menciptakan suasana yang demokratis dan menyenangkan dalam mengajar. Selanjutnya, dari hal di atas secara singkat disimpulkan dalam pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya seperti menjadi pendengar yang baik, menguasai materi dan sebagainya. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan .

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Metode *jigsaw* berasal dari Elliot Aronson dan dikembangkan oleh Robert Slavin. Metode *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan setiap peserta didik bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain (Slavin 2008). Yang menonjol dari metode ini adalah siswa bekerja dalam kelompok yang jumlah anggotanya 4-6 orang dengan latar belakang yang berbeda dari segi kemampuan akademis, jenis kelamin, suku dan sebagainya. Para siswa ditugaskan

untuk membaca materi pelajaran. Tiap anggota tim ditugaskan secara acak untuk menjadi ahli dalam materi tertentu dari tugas membaca tersebut.

Setelah membaca materinya para ahli dari tim yang berbeda bertemu dalam kelompok ahli (*expert*) untuk mendiskusikan topik yang sedang mereka bahas lalu mereka kembali lagi ke timnya untuk mengajarkan topik mereka itu kepada teman satu timnya. Selanjutnya di akhir pembelajaran, siswa diberi kuis secara individu yang mencakup topik materi yang telah dibahas dan skor kuis akan menjadi skor kelompok/tim. Skor siswa pada kelompok didasarkan pada skor perkembangan individual. Kelompok yang meraih skor tertinggi akan menerima penghargaan/sertifikat sehingga para siswa termotivasi bekerja keras mempelajari materi dengan baik untuk membantu kelompoknya melaksanakan tugasnya dengan baik.

Strategi ini sangat bernilai dalam mengajarkan Kewarganegaraan (*citizenship*) karena banyak kemampuan dan sikap yang hendak dikembangkan bagi pembentuk warga negara yang baik dapat dipercepat melalui penggunaan strategi ini. *Jigsaw* paling sesuai untuk subjek pelajaran ilmu sosial dengan tujuan penguasaan konsep (Slavin 2008). Para siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen dan diberikan tugas untuk membaca dan diberikan lembar ahli yang terdiri dari topik-topik yang berbeda yang menjadi fokus perhatian masing-masing anggota kelompok saat mereka membaca. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.

Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”. Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian mereka kembali pada kelompok asal untuk mengajarkan kepada anggota kelompoknya tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang heterogen. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami materi tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. *Jigsaw* didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberitahu) terhadap teman sekelompoknya.

Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk saling membantu menguasai materi pembelajaran melalui kelompok-kelompok kecil (Isjoni 2009). Pembelajaran *jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru (Istarani 2014). Dalam *jigsaw* siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dari segi kemampuan dan karakteristiknya. Mereka bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab

atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran *jigsaw* setiap siswa mengajarkan sesuatu dan bekerjasama. Tiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari siswa lain akan membentuk pengetahuan dan keterampilan baru.

Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar diantaranya penelitian: 1) Faozi (2018) SMP Negeri 2 Tarub pada pembelajaran IPA, menyimpulkan terjadi peningkatan cukup signifikan pada aktivitas belajar dan hasil belajar siswa, 2) Fahrudin (2014), di SMA Negeri 1 Medan dalam pembelajaran sejarah menyimpulkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar dari kuesioner yang diberikan menjelaskan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mengurangi rasa bosan dan jenuh, siswa mudah memahami dan mengingat materi pelajaran. 3) Sinaga (2015) menemukan penerapan pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMP Negeri 37 Medan. Model ini membuat siswa lebih percaya diri, bersikap aktif, kreatif dan menyenangkan. 4) Hertavi et al., (2010) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan ini dilakukan di SMPN 2 Sungayang Kabupaten Tanah Datar yang diselenggarakan pada semester genap (Januari-Juni) 2017. Kegiatan ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dengan pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pelajaran, yaitu setiap hari Rabu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilakukan karena adanya masalah dalam pembelajaran. Data penelitian bersumber dari siswa VIII.1 dalam satu kelas pembelajaran PKn berjumlah 22 orang terdiri dari 13 perempuan, 9 laki-laki dan satu orang guru peneliti.

Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan dan hasil observasi aktivitas dalam pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Indikator keberhasilan apabila aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah meningkat. Analisis data dilakukan dengan teknik persentase yaitu dengan mengobservasi serta menganalisa tingkat aktivitas siswa dalam pembelajaran yang kemudian dikaitkan dengan target yang ditetapkan. Tindakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu tindakan sebelum memasuki kelas dan setelah memasuki kelas. Namun sebelumnya dilakukan observasi awal yang disebut prasiklus. Sebelumnya dilaksanakan pretes tentang penguasaan materi yang bakal diajarkan, dan setelahnya dilaksanakan postes menyangkut pemahaman siswa terhadap materi. Prosedur yang digunakan dalam penelitian adalah model spiral. Satu putaran spiral terdiri atas langkah-langkah: perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disampaikan hasil dan pembahasan penelitian. Setelah prasiklus tanpa menggunakan metode *jigsaw* namun dengan ceramah terlihat siswa kurang memahami materi. Hal ini sejalan pendapat yang menyatakan siswa merasa bosan bahkan mengantuk jika terlalu lama mendengarkan ceramah, materi kurang dapat dipahami oleh siswa yang mempunyai tipe belajar auditor rendah (Hanafi 2016). Pada pertemuan 1 siklus 1 peneliti mulai menggunakan metode *jigsaw* dalam pembelajaran. Pada hari pertama menggunakan pembelajaran kooperatif suasana kelas berubah. Terlihat kelemahan pembelajaran *jigsaw* kebisingan lebih tinggi. Karena siswa harus menemukan teman satu timnya, dan kurang efisiennya penggunaan waktu karena siswa harus berpindah dari kelompok asal ke kelompok ahli. Demikian juga pada waktu diadakan tes ada beberapa orang siswa yang menanyakan jawaban kuis/tes pada yang lain hal ini sejalan dengan pendapat (Istarani 2014). Namun setelah diberikan pemahaman suasana mulai tenang agar tujuan tindakan tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhardjono (2014) yang menyatakan tindakan diharapkan dapat memecahkan masalah pada tingkat yang diinginkan. Peneliti terus mencatat setiap aktivitas siswa dan mengkategorikannya ke dalam empat kategori yaitu :

- 1) siswa dengan rentang nilai antara 90-100 dikategorikan *sangat aktif*
- 2) Siswa dengan rentang nilai antara 80-89 dikategorikan *aktif*
- 3) Siswa dengan rentang nilai antara 70-79 dikategorikan *kurang aktif*
- 4) siswa dengan rentangan nilai antara 60-69 dikategorikan *tidak aktif*

Gambaran tentang tingkat aktifitas siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tabel 1 tentang aktivitas siswa tersebut terlihat bahwa di pertemuan I pada setiap indikator rata-rata aktivitas siswa tergolong kurang aktif, hal ini dibuktikan 5 orang (23%) tergolong aktif, 6 orang (27%) tergolong kurang aktif dan 11 orang (50%) tidak aktif. Pada pertemuan II ada perubahan peningkatan aktivitas dari kuantitas namun segi kualitas masih kurang karena baru 5 orang siswa (23%) tergolong aktif, 9 orang siswa (41%) tergolong kurang aktif dan 8 orang lainnya tergolong tidak aktif sama sekali. Pada indikator *berbagi tugas* hanya beberapa orang yang aktif menemukan topik-topik yang harus dipelajari pada lembar ahli. Setiap siswa mestinya aktif, hal ini sejalan dengan pendapat Sunarta (2016) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam proses belajar adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional). Pada indikator *mengajar teman satu tim* rata-rata aktivitas tiap tim belum ada kelompok sangat aktif. 4 orang siswa (18%) aktif, 8 orang siswa (36%) kurang aktif, 10 orang siswa (45%) tidak aktif.

Tabel 1
Tingkat Aktivitas Siswa Siklus 1

No	Kelompok Nama Siswa	Pertemuan I						Pertemuan II					
		Indikator					Rt	Indikator					Rt
		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5	
Kelompok 1													
1	Fadila Hasan	80	80	80	85	80	81	85	85	80	85	80	83
2	Sri Fadila	75	70	70	70	70	73	80	70	70	75	75	74
3	M.Agung	65	65	65	60	60	65	70	65	65	70	60	66
4	Jefri Saftoni	60	60	60	60	60	60	60	60	60	65	60	61
5	Anisa M	75	70	70	75	70	72	80	70	70	75	70	73
	<i>Jumlah</i>	71	67	69	70	66	69	75	70	69	74	69	71
Kelompok 2													
1	Miftahul A	80	80	80	85	80	81	85	80	80	85	80	82
2	Fahzilan	75	75	80	80	70	76	80	75	75	85	70	77
3	Zelfina	75	70	75	70	70	72	75	75	75	75	75	75
4	M. Fadil	60	60	60	60	60	60	65	60	60	65	60	62
5	Rendi F	60	60	60	60	60	60	60	60	60	65	60	61
6	M.Jannah	75	70	70	70	70	72	80	75	70	70	70	73
	<i>Jumlah</i>	70	69	72	72	68	70	74	71	70	74	69	72
Kelompok 3													
1	Miftahul Ilmi	85	80	80	85	80	82	85	80	80	85	85	83
2	Akbar A	65	75	70	60	65	66	65	75	70	65	65	66
3	Vinto Rizalfi	60	60	65	60	60	61	65	60	65	60	60	62
4	Sari R	65	65	75	70	70	69	70	65	70	70	70	69
5	M. Difa	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
	<i>Jumlah</i>	70	68	72	70	68	67	73	70	72	68	71	68
Kelompok 4													
1	Nabila Fatiha	80	75	80	85	80	80	85	80	80	80	80	81
2	Aminah	85	80	80	85	80	82	85	80	85	85	80	83
3	Suci R	80	75	80	75	80	76	80	80	80	75	70	77
4	Rahmatul F	70	65	75	70	65	69	70	70	75	70	70	71
5	Gina Sonia	70	65	75	70	65	69	70	70	75	70	70	71
6	Ihsan Fadila	60	65	60	60	60	61	60	65	60	60	60	61
	<i>Jumlah</i>	74	70	73	75	72	72	75	74	74	74	72	73
	<i>Rata-rata</i>	70	69	71	70	67	69	73	71	73	75	70	71

Keterangan : 1. Berbagi tugas, 2. Mengajar teman satu tim, 3. Mendengarkan dengan aktif teman mengajar, menyalin tugas, 5. Memotivasi teman agar aktif

Hal ini menunjukkan bahwa siswa harus menguasai dengan sungguh-sungguh bagian materi. Pada indikator *mendengar dengan aktif teman mengajar*, 7 orang siswa (32%) yang sungguh-sungguh mendengarkan, 8 orang kurang aktif, 8 orang siswa tidak aktif. Pada indikator *menyalin tugas tiap kelompok* tergolong kurang aktif hanya 5 orang siswa (23%) termasuk kategori aktif, 10 orang siswa (45%) kurang aktif serta (36%) lainnya tidak aktif. Dalam hal ini terlihat siswa tidak peduli dengan materi yang harus dikuasainya. Padahal mereka bertanggungjawab pada materi bagiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Foldnes (2016), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif terjadi ketika siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui umpan balik rekan. Pada indikator *memotivasi teman* tidak ada satupun kelompok yang aktif, 10 orang

(45%) tidak aktif, 8 orang (36%) kurang aktif dan 4 orang saja (18%) siswa yang aktif. Terlihat siswa belum memotivasi temannya untuk aktif. Hal ini menunjukkan siswa belum memahami metode ini dan belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut kesungguhan dan kemampuan.

Pada pertemuan II siswa sudah mulai antusias. Peneliti berupaya agar siswa memahami pembelajaran kooperatif *jigsaw* diantaranya meningkatkan kerjasama hal ini sesuai pendapat (Istarani 2014). Sejalan juga dengan pendapat Lie (2007) bahwa pembelajaran kooperatif mendasari pembelajaran gotong royong dimana hanya dengan kerjasama tujuan bisa diwujudkan. Pada siklus I yaitu terdapat 7 orang siswa yang selalu aktif (32%), kurang aktif 7 orang (32%) 5 orang (23%) tetap tidak aktif. Hasil pretes yang dilakukan menunjukkan tingkat penguasaan siswa yang paling tinggi 56% dan paling rendah 15% rata-ratanya sebesar 37%. Hal ini berarti dipertemuan awal siswa belum punya konsep dasar materi tentang demokrasi. Setelah tindakan maka diperoleh tingkat penguasaan paling rendah 35% dan paling tinggi 70% dengan rata-rata sebesar 56%. Ada perubahan berarti dibanding dengan metode ceramah. Ini sejalan dengan pendapat Rusman bahwa pembelajaran kooperatif didasari oleh teori *konstruktivism* dimana siswa secara individual mampu menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks.

Dari data pada Tabel 1 terlihat bahwa siswa telah mampu meningkatkan tingkat penguasaannya terhadap materi walaupun hasilnya belum maksimal karena tingkat pergeserannya hanya 23%. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosyidah (2016) yang menyatakan bahwa pemberian perlakuan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* memberikan dampak positif pada peningkatan nilai yang signifikan pada siswa dan kelas yang diberi perlakuan. Untuk lebih jelasnya bisa digambarkan melalui Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
Hasil Belajar Siswa Pada kelas Tindakan Mata Pelajaran PKn

No.	Nama	Tingkat Penguasaan Siswa	
		PreTest	Siklus I
1	Akbar Amanatullah	30	45
2	Aminah Cendra Kasih	45	65
3	Anisa Masfira	35	50
4	Fadhila Hasan	45	70
5	Fahzilan Syahirah	45	65
6	Gina Sonia	35	60
7	Ihsan Fadhillah	25	45
8	Jefry Syaftoni	20	40
9	Miftahul Arzak	45	65
10	Miftahul Ilmi	55	70
11	Miftahul Jannah	45	60
12	Muhammad Agung	30	50
13	Muhammad Difa	15	35
14	Muhammad Fahdil	15	35

15	Nabila Fatiha Azzara	45	65
16	Rahmatul Fajri	35	60
17	Rendi Febrian	20	45
18	Sari Rahmadani	45	60
19	Sri Fadila	45	60
20	Suci Rahma Dani	55	70
21	Vinto Rizalfi	35	50
22	Zelvina Firmadani	40	55
Rata-rata		37	56

Dalam siklus 2 pembelajaran kooperatif *jigsaw* sudah berjalan sesuai perencanaan namun terdapat beberapa hal yang harus mendapat perhatian karena baru (32%) yang menunjukkan siswa aktif sedangkan yang lainnya masih berada dalam posisi tidak aktif dan posisi kurang aktif. Belum ada siswa yang mencapai kategori sangat aktif sehingga seorang guru harus memotivasi siswa agar aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Montessori (2003) perlu adanya refleksi dan evaluasi pada cara kerja tim. Dari hasil belajar terlihat sudah ada perubahan namun belum begitu berarti sesuai yang diharapkan karena ada (32%) siswa pada kategori kurang aktif dan (23%) yang tidak mengalami perubahan setelah dilakukan tindakan tetap dalam kategori tidak aktif. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Kategori Aktivitas Siswa Siklus 1

Klp	No	Nama	Pertemuan 1				Pertemuan 2			
			SA	A	KA	TA	SA	A	KA	TA
1	1	Fadila Hasan		v				V		
	2	Sri Fadila			v				V	
	3	M.Agung				v				v
	4	Jefri Saftoni				v				v
	5	Anisa Masfira			v				v	
2	6	Miftahul Arzak		v				v		
	7	Fahzilan			v				v	
	8	Zelfina			v				v	
	9	M. Fadil				v				v
	10	Rendi Febrian				v				v
	11	M.Jannah			v				v	
3	12	Miftahul Ilmi		v				v		
	13	Akbar A				v				v
	14	Vinto Rizalfi				v			v	
	15	Sari Rahmadani				v				v
	16	M. Difa Danindra				v				v
4	17	Nabila Fatiha			v				v	
	18	Aminah cendraka		v				v		
	19	Suci rahmadani		v					v	
	20	Rahmatul Fajri				v			v	
	21	Gina Sonia				v		v		
	22	Ihsan Fadila				v				v
			5	6	11		5	9	8	

Keterangan : SA – sangat aktif A – aktif KA – kurang aktif TA – tidak aktif

Pada siklus II dengan beberapa penyempurnaan dari siklus I agar tujuan PKn terwujud siswa harus bekerjasama dalam kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Isjoni (2009) bahwa *Jigsaw* adalah pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk saling membantu menguasai materi pembelajaran melalui kelompok-kelompok kecil. Berikut ini akan dipaparkan aktivitas siswa pada siklus II.

Tabel 4
Tingkat Aktivitas Siswa Siklus 2

No	Kelompok Nama Siswa	Pertemuan I					Rt	Pertemuan II					Rt
		Indikator						Indikator					
		1	2	3	4	5		1	2	3	4	5	
Kelompok 1													
1	Fadila Hasan	90	90	85	85	80	86	90	90	85	85	90	88
2	Sri Fadila	75	75	80	75	75	76	80	75	80	80	75	78
3	Rahmatul Fajri	70	70	80	75	70	77	70	70	80	75	70	77
4	Jefri Saftoni	70	65	65	70	60	70	70	65	65	70	60	70
5	Anisa M	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80
	<i>Jumlah</i>	77	76	78	77	73	79	76	77	78	78	76	79
Kelompok 2													
1	Miftahul A	90	85	90	80	80	85	90	90	90	85	80	87
2	Fahzilan	85	80	85	85	80	83	90	80	85	90	80	85
3	Zelfina	80	80	80	80	75	79	80	80	85	90	75	82
4	M. Fadil	65	60	70	60	60	63	65	60	70	65	60	64
5	Rendi F	65	65	65	65	60	64	65	65	70	65	60	65
6	M.Jannah	80	75	80	80	75	78	80	80	85	80	80	81
	<i>Jumlah</i>	78	74	78	72	72	75	75	76	81	75	73	77
Kelompok 3													
1	Miftahul Ilmi	90	90	90	85	85	88	95	90	90	90	90	91
2	Suci R	85	85	90	90	85	87	90	90	90	90	90	90
3	Vinto Rizalfi	70	70	70	70	65	69	75	70	70	75	65	71
4	Sari R	80	70	80	75	75	75	80	70	85	80	75	77
5	M.Difa	60	60	65	60	60	61	60	60	70	60	60	62
	<i>Jumlah</i>	76	75	79	76	74	76	80	76	81	79	76	78
Kelompok 4													
1	Nabila Fatiha	85	85	80	80	80	79	85	85	80	80	85	80
2	Aminah C	90	80	90	85	90	87	90	90	90	90	90	90
3	Akbar A	65	75	70	70	70	70	70	75	70	70	70	71
4	M. Agung	70	65	75	70	60	67	70	70	70	70	70	70
5	Gina Sonia	85	75	80	80	75	79	85	75	80	80	80	80
6	Ihsan Fadila	70	70	65	65	60	66	70	70	65	70	60	67
	<i>Jumlah</i>	78	74	77	72	76	75	76	78	76	77	76	76
	<i>Rata-rata</i>	77	75	78	74	74	76	78	77	79	77	75	78

Keterangan : 1. Berbagi tugas, 2. Mengajar teman satu tim, 3. Mendengarkan dengan aktif teman mengajar, menyalin tugas, 5. Memotivasi teman agar aktif

Setelah diadakan tindakan sesuai rencana pada siklus II ini, maka diperoleh peningkatan aktivitas siswa yang paling menonjol pada indikator *mendengarkan dengan aktif teman menerangkan* 79% dari sebelumnya 73% pada siklus I. Hal ini sejalan pendapat Slavin (2008) yang menyatakan setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi dan mampu mengajarkan kepada anggota tim.

Tabel 5
Pergerakan Tingkat Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran PKn Dengan
Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

No.	Nama	Tingkat Penguasaan Siswa		
		Pree Tes	Siklus I	Siklus 2
1	Akbar Amanatullah	30	45	70
2	Aminah Cendra Kasih	45	65	95
3	Anisa Masfira	35	50	80
4	Fadhila Hasan	45	70	90
5	Fahzilan Syahirah	45	65	85
6	Gina Sonia	35	60	80
7	Ihsan Fadhillah	25	45	65
8	Jefry Syaftoni	20	40	70
9	Miftahul Arzak	45	65	85
10	Miftahul Ilmi	55	70	95
11	Miftahul Jannah	45	60	80
12	Muhammad Agung	30	50	70
13	Muhammad Difa	15	35	40
14	Muhammad Fahdil	15	35	40
15	Nabila Fatih Azzara	45	65	80
16	Rahmatul Fajri	35	60	75
17	Rendi Febrian	20	45	55
18	Sari Rahmadani	45	60	75
19	Sri Fadila	45	60	75
20	Suci Rahma Dani	55	70	90
21	Vinto Rizalfi	35	50	70
22	Zelvina Firmadani	40	55	80
	Rata-rata	37	58	75

Dari Tabel 5 di atas terlihat tingkat penguasaan siswa paling tinggi 95% paling rendah 40%. Terjadi peningkatan hasil belajar dan penguasaan siswa dari siklus I. Kenaikan hasil belajar 17%. Secara individual terjadi perubahan, hanya 7 orang (31,8%) dibawah batas ketuntasan. Sehingga bisa dikatakan pembelajaran meningkatkan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011) belajar lebih baik jika si subjek mengalami dan melakukannya serta Sutikno (2009) yang menyatakan belajar bukan tujuan tetapi proses untuk mencapai tujuan. Sejalan pula dengan pendapat Esmonde (2009) bahwa perubahan terjadi melalui adaptasi/adopsi cara komunitas dalam berbicara, bertindak, dan berinteraksi meskipun praktik komunitas ini juga berubah. Sejalan pula dengan pendapat Yuliandri (2017) bahwa tujuan pendidikan mengajak siswa menuju perubahan tingkah laku dari segi intelektual, emosional, mental, maupun sosial. Dengan demikian terlihat tindakan yang dilakukan sudah mencapai hasil. Secara kuantitatif penguasaan sudah 75 %. Siswa yang mencapai batas minimal 14 orang (63,6%). Keadaan ini menunjukkan tindakan pembelajaran siklus III sudah tidak diperlukan lagi. Setelah tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan aktivitas siswa untuk setiap indikator. Terjadi pergeseran siswa dalam kategori tidak aktif 4 orang (18,18%), kategori kurang aktif 7 orang (31,81%), 8 orang (36,36%) dalam kategori aktif.

Sementara 3 orang mencapai kategori sangat aktif. Oleh sebab itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sangat cocok digunakan pembelajaran PKn karena meningkatkan aktifitas dan hasil belajar, memberikan pengaruh yang signifikan pada hasil belajar serta melatih siswa berargumentasi antar teman di dalam kelas (Trisianawati, Djudin, and Setiawan 2016). Untuk lebih jelas bisa dilihat dari Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6.
Kategori Aktivitas Siswa Siklus 2

Kelompok	No	Nama	Pertemuan 1				Pertemuan 2			
			SA	A	KA	TA	SA	A	KA	TA
1	1	Fadila Hasan		v				v		
	2	Sri Fadila			v				v	
	3	M.Agung				v			v	
	4	Jefri Saftoni			v				v	
	5	Anisa Masfira		v				v		
2	6	Miftahul Arzak		v				v		
	7	Fahzilan		v				v		
	8	Zelfina			v			v		
	9	M. Fadil				v				v
	10	Rendi Febrian				v				v
3	11	M.Jannah			v			v		
	12	Miftahul Ilmi		v			v			
	13	Akbar A			v				v	
	14	Vinto Rizalfi				v			v	
	15	Sari Rahmadani			v				v	
4	16	M. Difa				v				V
	17	Nabila Fatiha			v			v		
	18	Aminah. c		v			v			
	19	Suci rahmadani		v			v			
	20	Rahmatul Fajri			v				v	
	21	Gina Sonia			v			v		
	22	Ihsan Fadila				v				V

Keterangan : SA - sangat aktif A - aktif KA - kurang aktif TA - tidak aktif

Secara keseluruhan pembelajaran PKn kooperatif tipe *jigsaw* di SMP Negeri 2 Sungayang memberikan pengaruh meningkatkan aktifitas sekaligus hasil belajar, menciptakan suasana belajar lebih aktif, lebih bertanggungjawab, lebih berkonsentrasi, interaksi antar siswa lebih hidup dan yang terpenting lebih dapat meningkatkan kerjasama antara siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Faozi (2018) yang menyatakan dengan model *jigsaw* ini ada peningkatan prosentase cukup signifikan pada aktivitas belajar dan hasil belajar. Sejalan pula dengan hasil

penelitian Fahrudin (2014) di SMA Negeri 1 Medan menyimpulkan pembelajaran ini meningkatkan hasil belajar. Dari kuesioner terlihat pembelajaran lebih menyenangkan. Sinaga (2015) di SMP Negeri 37 Medan penelitiannya menemukan pembelajaran *jigsaw* meningkatkan hasil belajar, siswa percaya diri, aktif, kreatif dan menyenangkan. Penelitian Hertavi et al., (2010) di SMKN 1 Kaligondang juga menemukan terjadi peningkatan hasil belajar kognitif dan kemampuan afektif siswa saat proses pembelajaran melalui model *jigsaw* ini

Penutup

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian diambil kesimpulan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* membangun konstruksi berpikir siswa sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, lebih bertanggungjawab, lebih berkonsentrasi menguasai konsep materi, interaksi antar siswa menjadi lebih hidup dan yang terpenting lebih dapat meningkatkan kerjasama antara siswa. Hasil belajar siswa meningkat atas kemampuan diri sendiri dan atas bantuan teman satu tim siswa terus meningkatkan penguasaan konsep-konsep yang harus dikuasai. Sebagai sebuah rekomendasi, melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* akan lebih efektif bila dilaksanakan dalam kelas yang lebih kecil agar semua siswa mendapatkan waktu yang cukup dan dalam diskusi dalam kelompok ahli usahakan tidak terlalu lama karena siswa harus kembali lagi kedalam kelompok asal mengajarkan teman satu tim materi yang menjadi bagiannya

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Esmonde, Indigo. 2009. *Ideas and Identities: Supporting Equity in Cooperative Mathematics Learning*. Vol. 79.
- Fahrudin. 2014. "Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN 1 Medan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*." *Jurnal Handayani* 2(2):9–17.
- Faozi, Mohamad. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Materi Bioteknologi Pada Siswa SMP Negeri 2 Tarub." *JPMP (Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti)* 2(1).
- Foldnes, Njål. 2016. "The Flipped Classroom and Cooperative Learning: Evidence from a Randomised Experiment." *Active Learning in Higher Education* 17(1):39–49. doi: 10.1177/1469787415616726.
- Hanafi, Moh. Ridwan. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Teknik Audio Video pada Mata Pelajaran Perekayasa Sistem Audio di SMK Negeri 5 Surabaya" *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* volume 05:217–22.
- Hertavi, M. A., H. Langlang, and S. Khanafiyah. 2010. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Peningkatan Kemampuan

- Pemecahan Masalah Siswa Smp.” *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6(1):53–57. doi: 10.15294/jpfi.v6i1.1104.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Istarani. 2014. *58 Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Jihad, A., and Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Montessori, Maria. 2003. Pendekatan Cooperative Strategi Jigsaw II. *Makalah*. Disajikan pada workshop Pendidikan Kewarganegaraan Program SP4. Padang: Jurusan PKn FIS-UNP.
- Rosyidah, Ummi. 2016. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro.” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1(2):115–24. doi: 10.30998/sap.v1i2.1018.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori Praktik Dan Penilaian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sardiman, Arief M. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sinaga, Rosliana Maria. 2015. “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ekonomi Di Kelas VII Negeri 37 Medan.” *Jurnal Tematik* 5(1).
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Asiman and Schuster Co.
- Suhardjono. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulasm, Ni Made. 2013. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Di Kelas X 2 SMA Negeri 2 Banjar Tahun Ajaran 2012/2013.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 2(1).
- Sunarta, Sunarta. 2016. “Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar PKn Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas 8c SMP Negeri 3 Berbah.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13(2):151–61. doi: 10.21831/civics.v13i2.12738.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Sutikno, M. S. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Trisianawati, Eka, Tomo Djudin, and Rendi Setiawan. 2016. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Vektor Di Kelas X Sma Negeri 1 Sanggau Ledo.” *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)* 6(2):51. doi: 10.26740/jpfa.v6n2.p51-60.
- Yudiastika, Made. 2017. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan, Hasil Belajar Dan Respon Siswa.”

Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains 6(2):102–13. doi: 10.5281/zenodo.3529863.

Yuliandri, Miki. 2017. “Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik.” *Journal of Moral and Civic Education* 1(2):101–15. doi: 10.24036/8851412020171264.